

**YOUTH PEOPLE'S CIVIC AND POLITICAL ENGAGEMENT AT SMAN 1 GIRI,
BANYUWANGI REGENCY**

**PELIBATAN ANAK MUDA DALAM ISU SIPIL DAN POLITIK DI SMAN 1
GIRI, KABUPATEN BANYUWANGI**

Philipus Keban¹ , Jusuf Irianto¹ , Falih Suaedi¹ , Eko Supeno¹, Bintoro Wardiyanto¹ , Sunaryo¹, Antun Mardiyanta¹, Gitadi Tegas Supramudyo¹ , Rochyati Wahyuni Triana¹ , Erna Setijaningrum¹, Sulikah Asmorowati¹ , Nanang Haryono¹ , Putu Aditya Ferdian Ariawantara^{*1} , Agie Nugroho Soegiono¹ , Nurul Jamila Hariani¹ 

^{*1} Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga

*e-mail: putu.aditya.ferdian.ariawantara@fisip.unair.ac.id

Abstract

This community service activity aims to increase the political and civil literacy of novice voters in preparation for the 2024 Simultaneous Elections in Indonesia. The targets of this community service activity are school students or youth who are at least 17 years old in the year the 2024 Simultaneous Election will be held. Youth were chosen as the main target because they are a group with a large proportion in the 2024 election contestation which will determine the future of democracy. As new voters, they need preparation and a deep understanding of how to participate in the political process effectively to determine the direction and policies of government. For this reason, the Public Administration Department of Universitas Airlangga will partner with the East Java Provincial Education Office which will later provide guidance to the SMAN 1 Giri, Banyuwangi Regency to hold a community service program at the school. Community service activities will involve understanding the political system, democratic processes, political issues, and the importance of active political participation. Activities will be carried out through three main stages: preparation, implementation and evaluation. The preparatory stage involves collecting and compiling relevant political and civic literacy materials. Next, the implementation stage will involve counseling, workshops and group discussions to provide in-depth understanding to novice voters. The evaluation stage will be carried out to measure the effectiveness of the program and obtain feedback from participants. It is hoped that this activity will provide a fundamental contribution in increasing the political and civil literacy of novice voters. With a better understanding of the political system, first-time voters will be able to make good political decisions, participate actively in the political process, and critically evaluate the information they receive.

Keywords: *Political and Civil Literacy; Digital Literacy; Political Participation; Novice Voters.*

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi politik dan sipil pemilih pemula dalam persiapan menyambut Pemilu Serentak 2024 di Indonesia. Sasaran kegiatan dalam pengabdian masyarakat ini adalah siswa sekolah atau pemuda yang berusia minimal 17 tahun pada saat tahun penyelenggaraan Pemilu Serentak 2024. Pemuda dipilih

Received 12 December 2023; Received in revised form 13 May 2024; Accepted 4 July 2024; Available online 7 September 2024.

 [10.20473/jlm.v8i3.2024.313-328](https://doi.org/10.20473/jlm.v8i3.2024.313-328)



Copyright: © by the author(s) Open access under CC BY-SA license
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

sebagai sasaran utama karena mereka merupakan kelompok dengan proporsi besar dalam kontestasi pemilu 2024 yang menentukan masa depan demokrasi. Sebagai pemilih baru, mereka memerlukan persiapan dan pemahaman yang mendalam tentang cara berpartisipasi dalam proses politik secara efektif untuk menentukan arah dan kebijakan pemerintahan. Untuk itu, Departemen Administrasi Publik Universitas Airlangga akan bermitra dengan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur yang nantinya akan memberikan arahan kepada sekolah SMAN 1 Giri, Kabupaten Banyuwangi untuk diadakannya program pengabdian masyarakat di sekolah tersebut. Kegiatan pengabdian masyarakat akan melibatkan pemahaman tentang sistem politik, proses demokrasi, isu-isu politik, serta pentingnya partisipasi politik yang aktif. Kegiatan akan dilakukan melalui tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan melibatkan pengumpulan dan penyusunan materi literasi politik dan sipil yang relevan. Selanjutnya, tahap pelaksanaan akan melibatkan penyuluhan, workshop, dan diskusi kelompok untuk memberikan pemahaman mendalam kepada pemilih pemula. Tahap evaluasi akan dilakukan untuk mengukur efektivitas program dan mendapatkan umpan balik dari peserta. Kegiatan ini diharapkan akan memberikan kontribusi mendasar dalam meningkatkan literasi politik dan sipil pemilih pemula. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang sistem politik, pemilih pemula akan dapat mengambil keputusan politik yang baik, berpartisipasi secara aktif dalam proses politik, dan mengevaluasi informasi yang diterima dengan kritis.

Kata kunci: Literasi Politik dan Sipil; Literasi Digital; Partisipasi Politik; Pemilih Pemula.

PENDAHULUAN

Implosi media dan teknologi telah memberi banyak pengaruh pada hampir seluruh domain kehidupan manusia. Pada satu sisi, ledakan media dan teknologi berhasil mewujudkan mekanisme kerja baru sehingga pekerjaan menjadi lebih cepat dan gesit, produktif, dan berujung pada peningkatan efisiensi dan efektivitas kerja. Pada sisi lain, perkembangan media dan teknologi yang masif dan tak terkendali telah membuka ruang baru dalam kehidupan sosial yang diisi dan penuh sesak dengan hoax, misinformasi, disinformasi, dan semacamnya.

Di era *post truth* ini, berita hoaks yang diumbar berkali-kali di berbagai piranti media sosial diterima menjadi kebenaran. Survei Katadata Insight Center (KIC), Kementerian Komunikasi dan Informatika, dan SiBerkreasi (2022) menunjukkan bahwa sekitar 30%-60% masyarakat Indonesia terpapar hoaks saat mengakses dan berkomunikasi melalui dunia maya, dan hanya 21% -36% yang mampu mengenali hoaks. Hoaks yang ditemukan terkait isu politik, kesehatan dan sebagainya. Juga, data Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan terdapat 771 konten hoaks selama periode Pemilu 2019 (Agustus 2018 s/d Februari 2019). Sejumlah 181 konten hoaks terkait isu politik (menyerang pasangan Capres dan Cawapres Nomor 01 dan Nomor 02, maupun yang terkait Partai Politik peserta Pemilu 2019).

Hasil survei Indopol Survey, (Sadewo, 2021) menunjukkan bahwa 42,32% Gen Z dan Milenial jarang menerima informasi politik. Walaupun mendapatkan link, Gen Z dan Milenial yang membaca hanya 10,63%. Mayoritas responden yakni 21,85% membaca/menonton hanya jika tertarik, sekitar 13,78% membaca judulnya saja, 3,94% membandingkan dengan sumber lain, 3,94% mengirim link ke orang lain setelah menonton, sejumlah 2,76% mengirim ke orang lain jika judulnya menarik, 1,18% menegur pengirim jika hoaks, dan 41,93% tidak menjawab.

Pada 2024 nanti, masyarakat Indonesia akan mengikuti perhelatan Pemilu Serentak. Dalam menyongsong ritus politik lima tahunan tersebut, berbagai upaya dilakukan agar hoaks dan semacamnya tidak menemukan amplifikasinya. Dalam konteks ini, pendidikan politik warga negara, khususnya untuk para pemuda dan pemilih pemula menjadi penting, mengingat pemuda menempati jumlah terbanyak dalam piramida penduduk di Indonesia. Hasil Susenas tahun 2021, diperkirakan jumlah pemuda sebesar 64,92 juta jiwa atau hampir seperempat dari total penduduk Indonesia (23,90 persen) (BPS, 2021). Dari hasil Susenas tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 55% persebaran pemilih pemula masih didominasi keberadaannya di Pulau Jawa, dan sebanyak 23% ada di Pulau Sumatra.

Cita-cita dan harapan untuk mewujudkan Pemilih Serentak yang aman dan damai sebagian besar ditentukan dari tingkat partisipasi para pemuda dan pemilih pemula dalam kontestasi Pemilu Serentak 2024. Pemuda Indonesia berada pada rentang Generasi milenial dan Generasi Z. Berdasarkan UU No. 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda merupakan setiap warga negara Indonesia yang berusia 16 sampai 30 tahun. Belajar dari pengalaman Pemilu terdahulu, masih terdapat pemuda yang cenderung apatis terhadap politik di Indonesia. Fattore, Mason dan Watson (2016), mengatakan bahwa kurangnya pendidikan politik yang efektif di sekolah berkontribusi terhadap minimnya partisipasi pemuda dalam proses politik. Program literasi politik yang ditujukan untuk pemuda dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk mengatasi kesenjangan informasi dan meningkatkan kesadaran serta keterlibatan mereka dalam proses demokrasi. Selain itu, hal ini terjadi lantaran rendahnya tingkat kepercayaan mereka kepada berbagai lembaga negara. Faktor utama yang mempengaruhi kepercayaan pemuda terhadap lembaga negara adalah persepsi korupsi yang tinggi dan kurangnya transparansi dalam pengambilan keputusan politik (Cammaerts et al., 2014). Hasil survei CSIS 2022 mengungkapkan tingkat kepercayaan Pemuda terhadap 11 lembaga negara dalam Tabel 1 sebagai berikut ini:

Tabel 1. Tingkat Kepercayaan Pemuda Terhadap Lembaga Pemerintah.

No	Lembaga	Persentase
1	TNI	93,50
2	Presiden	86,40
3	MA	80,70
4	Kejaksaan Agung	80,50
5	MK	79,9
6	KPU	75,1
7	BPK	74,5
8	KPK	71,6
9	Polri	67,8
10	DPD RI	61,4
11	DPR RI	56,5

Sumber: Puspita, 2022.

Luntur dan memudarnya nilai-nilai kebaikan dalam berbagai institusi menyebabkan derajat kepercayaan masyarakat menurun. Pada kondisi ini, perpolitikan Indonesia membutuhkan sosok yang dapat membuka gerbang kesempatan untuk golongan pemuda

untuk berkarya, bersuara, dan berperan dalam perubahan Indonesia ke arah yang lebih baik.

Rendahnya partisipasi pemilih muda menjadi kekhawatiran dalam pemilu di Indonesia, dan ada beberapa alasan mengapa generasi muda di Indonesia mungkin tidak tertarik pada politik: 1). Apatisme pemilih merupakan masalah yang sudah berlangsung lama di kalangan generasi muda Indonesia, yang seringkali bersikap skeptis terhadap anggota parlemen dan partai politik pada umumnya (Gnanasagaran, A., 2018).; 2). Ketidakpuasan terhadap pilihan: Banyak pemilih muda yang tidak puas dengan pilihan suaranya dan merasa politik membuat frustrasi (Harish, 2018) ; 3). Kurangnya kepercayaan terhadap politik: Generasi muda di Indonesia mungkin tidak mempercayai politisi dan sistem politik (Harish, 2018) ; 4). Kesalahpahaman tentang generasi milenial: Generasi milenial di Indonesia sering disalahpahami sebagai sebuah entitas monolitik yang akan memberikan respons positif terhadap kampanye politik yang mencolok dan sensasional. Namun, generasi milenial masih belum sepekat dalam hal partisipasi politik (Kartika and Sinatra, 2018) ; 5). Hambatan yang tinggi: Generasi muda di Indonesia mungkin menghadapi hambatan yang besar dalam memilih, seperti kurangnya transportasi, kesulitan mendapatkan kartu pemilih, dan antrian panjang di tempat pemungutan suara (Ali, 2014).

BPS, pada 2021, mencatat lebih dari 90% pemuda Indonesia menggunakan internet. Perkembangan pemuda menentukan perkembangan sosial ekonomi masa depan negara saat bonus demografis tercapai. Untuk itu, diperlukan adanya literasi digital pada masyarakat khususnya pemuda yang mendominasi penggunaan media sosial. Pemuda perlu memiliki kemampuan *critical thinking*, satu metode berpikir dengan cara kritis dan analitis untuk mengidentifikasi prasangka-prasangka, berita bias (isu keberpihakan), propaganda, kebohongan, distorsi (penyesatan), misinformasi (informasi yang salah), terhadap media yang sedang diberitakan.

Dominasi demografis kelompok pemuda membuat mereka berpotensi menjadi faktor yang menentukan dalam Pemilu Serentak 2024 karena cakupannya mencapai sekitar 50% dari pemilih. Namun, generasi milenial dan Gen Z dianggap enggan berpartisipasi dalam politik formal, meskipun mereka memiliki pemahaman politik yang mumpuni. Padahal, pemuda memainkan peran sentral di semua persimpangan sejarah perkembangan politik Indonesia. Ketika sensitivitas kritis dari generasi muda terus melemah serta kepeduliannya terhadap persoalan-persoalan besar kian terkikis, pemuda akan semakin menepi dan terpinggirkan dari panggung sejarah peradaban.

SMA Negeri 1 Giri, Kabupaten Banyuwangi merupakan sekolah favorit di Banyuwangi karena beragam prestasi yang diraih baik dibidang akademis maupun non akademis, serta kelengkapan sarana prasarana yang dimiliki sehingga menjadi daya tarik peserta didik SMP/MTs. Sekolah dengan reputasi baik ini cenderung memiliki pengaruh yang lebih besar dalam komunitasnya, sehingga program yang dilaksanakan di sini kemungkinan besar akan mendapat perhatian yang lebih dan dapat dijadikan contoh bagi sekolah lain. Fasilitas yang memadai juga mendukung kegiatan interaktif seperti workshop, diskusi kelompok, dan simulasi pemungutan suara yang merupakan bagian penting dari pendidikan politik dan sipil. SMAN 1 Giri sebagai SMA rujukan terus mempersiapkan dan mengembangkan siswa siswinya agar mempunyai budi pekerti yang luhur, sopan terhadap orang tua dan guru, serta bertata tutur kata baik terhadap sesama teman, juga mempunyai pengetahuan yang luas, serta mempunyai moral agama yang baik. Hal ini

sejalan dengan tujuan pengabdian masyarakat untuk membentuk pemilih yang tidak hanya cerdas dalam politik tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan sosial. SMA Negeri 1 Giri memiliki kurikulum dengan menggunakan sks (sistem kredit semester) sebagai bentuk penyelenggaraan pendidikan yang peserta didiknya menyepakati jumlah beban belajar yang diikuti dan/atau strategi belajar setiap semester pada satuan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan/kecepatan belajarnya. Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebanyak 150 orang siswa SMA kelas XII. Dengan berfokus pada SMA yang memiliki reputasi dan pengaruh besar di Banyuwangi, kegiatan pengabdian masyarakat tidak hanya berdampak pada siswa yang terlibat langsung tetapi juga berpotensi untuk menyebar luas manfaatnya melalui jaringan siswa dan komunitas lokal. Dengan kondisi eksisting tersebut sehingga kegiatan pengabdian masyarakat yang dijalankan oleh Departemen Administrasi Publik sangat relevan dan tidak hanya berkebutuhan di daerah sekitar Kota Surabaya saja, tetapi kegiatan ini bisa memberikan manfaat pada daerah diujung timur Pulau Jawa.

Rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah bagaimana tingkat literasi politik dan sipil di kalangan pemilih pemula (khususnya yang memiliki latar belakang tingkat pendidikan setara SMA), dan bagaimana dapat meningkatkan pemahaman mereka mengenai konsep-konsep ini untuk mendorong pemungutan suara yang terinformasi dengan baik dan bertanggung jawab. Tujuan dari pengabdian masyarakat yang bertemakan literasi politik dan sipil pemilih pemula ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan pemilih pemula terhadap permasalahan politik dan sipil. Meningkatkan literasi politik dan sipil sangat relevan mengingat konteks global saat ini dimana demokrasi menghadapi banyak tantangan, termasuk penyebaran informasi palsu dan meningkatnya polarisasi politik. Dengan mempromosikan literasi politik dan sipil di kalangan pemilih pemula, Departemen Administrasi Publik bertujuan untuk mempromosikan pemungutan suara yang terinformasi dan bertanggung jawab, meningkatkan partisipasi demokratis, dan mengatasi isu-isu penting yang mempengaruhi masyarakat khususnya pemilih pemula. Kegiatan ini membawa perspektif baru dan pendekatan yang menyeluruh dalam mengedukasi pemilih pemula, tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka tetapi juga secara aktif mempromosikan kebijaksanaan dalam berpartisipasi di pesta demokrasi demi mewujudkan demokrasi yang sehat dan beradab

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat “Pelibatan Anak Muda Dalam Isu Sipil dan Politik di SMA Negeri 1 Giri, Kabupaten Banyuwangi” dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan diskusi yang intensif diantara tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat Departemen Administrasi Publik di Surabaya, pada tahapan persiapan ini terdiri dari empat kegiatan yang dapat diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, melakukan identifikasi target peserta yaitu menentukan kelompok pemilih pemula yang menjadi target kegiatan. Untuk melakukan identifikasi peserta, Departemen Administrasi Publik Universitas Airlangga akan bermitra dengan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Kemudian dipilihlah SMAN 1 Giri, Kabupaten Banyuwangi sebagai lokus sasaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini. Dengan target sebanyak 150 siswa yang berasal dari kelas XII. *Kedua*, analisis kebutuhan yaitu dengan melakukan penelitian untuk memahami kebutuhan dan tantangan literasi politik dan sipil pemilih pemula. Untuk melakukan analisis ini, tim nantinya akan melakukan studi pada data pemilihan sebelumnya, mengobservasi media

massa maupun media sosial terkait tren pemilih pemula saat ini, melakukan diskusi dengan tim, dan melakukan mini survei pada peserta pengabdian masyarakat. *Ketiga*, melakukan pengembangan materi dan metode. Tim pengabdian masyarakat membuat materi dan metode yang sesuai untuk meningkatkan literasi politik dan sipil pemilih pemula. Untuk mengembangkan materi dan metode, tim pengabdian masyarakat nantinya akan memberikan konten-konten yang berkaitan dengan program pendidikan politik yang efektif, kampanye informasi publik, debat dan diskusi politik, serta melakukan lokakarya mendalami calon eksekutif dan legislatif. *Keempat*, melakukan perencanaan kegiatan termasuk merencanakan jadwal, susunan acara, lokasi, dan strategi implementasi kegiatan.

Sebelum melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan interaksi dan pengumpulan data dari siswa, sangat penting untuk memastikan bahwa semua kegiatan dilakukan sesuai dengan peraturan dan etika yang berlaku. Pertama, Tim Departemen Administrasi Publik meminta persetujuan resmi dari pihak sekolah, dalam hal ini SMAN 1 Giri. Meskipun sudah mendapat persetujuan dari sekolah, penting juga untuk menjelaskan secara langsung kepada peserta mengenai apa yang akan mereka lakukan dan mendapatkan persetujuan mereka, terutama dalam hal pengisian kuesioner atau partisipasi dalam diskusi dan kegiatan lainnya. Pengumpulan kuesioner dilakukan secara anonim untuk menjaga privasi peserta. Penjelasan tentang cara mengisi kuesioner dan pentingnya kejujuran dalam menjawab juga disampaikan kepada peserta.

Kemudian pada tahap pelaksanaan kegiatan yang berlangsung di aula SMAN 1 Giri Kabupaten Banyuwangi, Tim Departemen Administrasi Publik melakukan kegiatan sebagai berikut: 1). Sosialisasi dan pendaftaran, yaitu dengan menginformasikan dan mengundang pemilih pemula dari kelas XII SMAN 1 Giri untuk bergabung dalam kegiatan; 2). Memberikan pelatihan, workshop, atau diskusi untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan literasi politik dan sipil pemilih pemula; dan 3). Kampanye politik yang inklusif, yaitu dengan mengadakan kampanye politik yang melibatkan pemilih pemula dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses politik dengan menggunakan media sosial.

Untuk mengukur derajat perubahan yang diinginkan, maka instrumen yang digunakan adalah melakukan survei *pre-test* dan *post-test* (setelah dilakukannya proses intervensi). Berikut beberapa langkah mengukur perubahan sosial menggunakan evaluasi *pre-test* dan *post-test*: 1). Menentukan perubahan sosial yang ingin diukur: Sebelum melakukan evaluasi apa pun, penting untuk mendefinisikan secara jelas perubahan sosial yang ingin diukur; 2). Mengembangkan survei *pre-test*: Survei *pre-test* dirancang untuk mengukur keadaan perubahan sosial saat ini yang ingin diukur. Survei ini diberikan kepada peserta sebelum mereka menerima intervensi; 3). Melaksanakan intervensi: Setelah survei *pre-test* dilaksanakan, intervensi dapat dilaksanakan. Hal ini berupa program pelatihan, workshop, atau diskusi yang dirancang untuk mendorong perubahan sosial; 4). Mengembangkan survei *post-test*: Setelah intervensi atau program selesai, survei *post-test* harus diberikan kepada peserta. Survei ini harus dirancang untuk mengukur dampak intervensi atau program terhadap perubahan sosial yang ingin diukur; 5). Melakukan analisis data: Setelah survei *pre-test* dan *post-test* selesai, data dapat dianalisis untuk menentukan apakah telah terjadi perubahan signifikan dalam perubahan sosial yang ingin diukur. Analisis ini dapat melibatkan perbandingan hasil survei *pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan metode statistik; dan 6). Menarik kesimpulan: Berdasarkan analisis data, dapat ditarik kesimpulan mengenai dampak intervensi terhadap perubahan sosial

yang ingin diukur. Kesimpulan ini dapat digunakan untuk menginformasikan intervensi di masa depan yang dirancang untuk mendorong perubahan sosial. Secara keseluruhan, evaluasi *pre-test* dan *post-test* dapat menjadi alat yang berguna untuk mengukur perubahan sosial yang diinginkan yaitu bagaimana anak-anak pada kelas XII SMAN 1 Giri, Kabupaten Banyuwangi memahami literasi politik dan sipil di era digital yang ada di Indonesia.

Langkah selanjutnya tim akan melakukan kegiatan evaluasi dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, kegiatan dalam tahapan ini adalah :1). Pengumpulan data: Mengumpulkan data dan umpan balik dari peserta kegiatan, termasuk penilaian pemahaman dan perubahan sikap pemilih pemula terkait literasi politik dan sipil; 2). Analisis hasil: Menganalisis data yang terkumpul untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan dan menentukan area perbaikan; 3). Penyusunan laporan: Menyusun laporan evaluasi yang berisi temuan, rekomendasi, dan hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini; dan 4). Diseminasi dan berbagi informasi: Membagikan temuan dan hasil kegiatan kepada pihak terkait untuk mendukung upaya peningkatan literasi politik dan sipil pemilih pemula secara luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

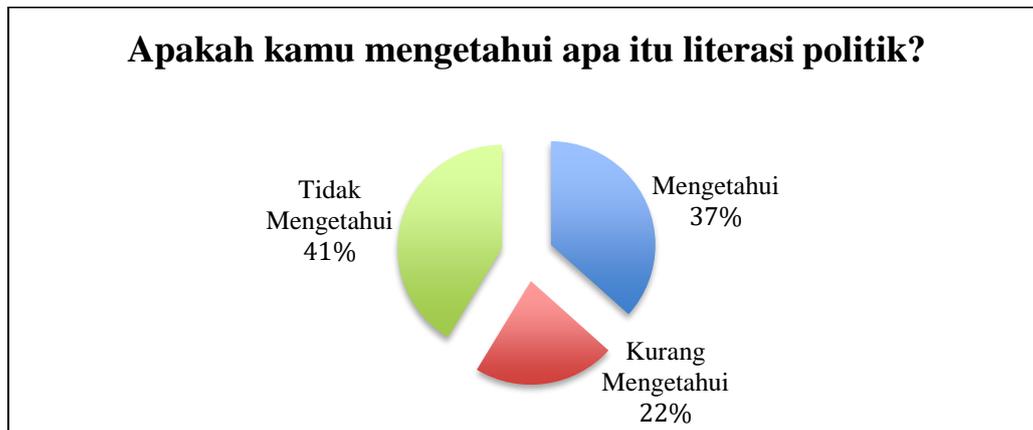
Pemilih pemula adalah kelompok yang sangat penting dalam proses demokrasi. Mereka adalah generasi muda yang baru memasuki usia pemilih dan memiliki potensi besar untuk mempengaruhi arah politik suatu negara. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk memiliki pemahaman yang baik tentang politik dan sistem pemerintahan, serta hak dan kewajiban sebagai warga negara. Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Departemen Administrasi Publik ini dilakukan pada Kabupaten Banyuwangi, dengan lokus yang lebih spesifik yaitu pada SMA Negeri 1 Giri dengan diikuti oleh sebanyak 150 orang siswa SMA kelas XII. Kami memilih sasaran pada siswa SMA kelas XII adalah sebagian besar dari mereka merupakan para pemilih pemula yang wajib untuk mendapatkan edukasi dan literasi perkaitan dengan kegiatan pesta demokrasi Pemilihan Umum 2024 baik pemilihan presiden, pemilihan kepala daerah maupun pemilihan legislatif baik di pusat maupun daerah.



Gambar 1. Tim Pengmas Departemen Administrasi Publik, Pimpinan, Guru, dan Siswa-Siswi kelas XII SMA Negeri 1 Giri, Kabupaten Banyuwangi.

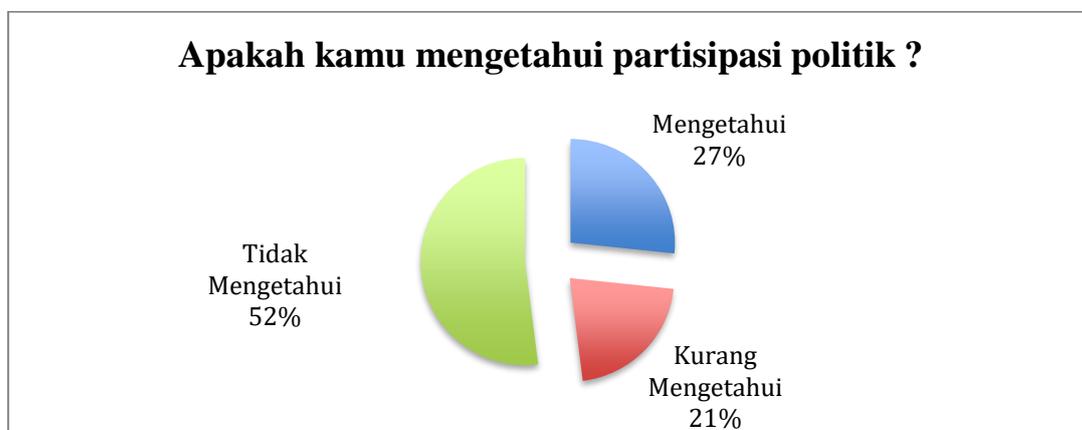
Pre Test Mengenai Literasi Politik dan Literasi Sipil bagi Pemilih Pemula

Pre-test adalah sebuah tes yang dilakukan sebelum pelaksanaan tes utama untuk mengukur kemampuan dan pengetahuan peserta tes. Dalam konteks literasi politik dan sipil di kalangan pemilih pemula, pre-test dapat dilakukan untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan pengetahuan pemilih pemula terhadap isu-isu politik dan sipil yang relevan.



Grafik 1. Gambaran Post Test Mengenai Literasi Politik.

Pre-test dapat dilakukan dengan cara, mengisi kuesioner yang sudah dibuat pada tautan google survei. Dalam hal ini, kuesioner menjadi metode yang paling efektif untuk mengukur literasi politik dan sipil di kalangan pemilih pemula. Kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isu-isu politik dan sipil, seperti hak suara, partisipasi politik, hak asasi manusia, dan sebagainya. Dari data tersebut, kita bisa menyimpulkan bahwa ada kebutuhan yang mendesak untuk intervensi pendidikan di bidang literasi politik. Mayoritas responden (63%) mengindikasikan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang kurang atau tidak sama sekali tentang literasi politik, yang menunjukkan peluang besar untuk program peningkatan literasi di bidang ini. Kondisi ini menggarisbawahi pentingnya inisiatif seperti workshop, seminar, dan pelatihan yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang politik dan keterlibatan sipil, terutama di kalangan pemilih pemula atau generasi muda.



Grafik 2. Post Test Mengenai Partisipasi Politik.

Hasil dari pre-test dapat digunakan untuk mengevaluasi program yang bertujuan untuk meningkatkan literasi politik dan sipil di kalangan pemilih pemula. Dengan mengetahui tingkat pemahaman dan pengetahuan pemilih pemula terhadap isu-isu politik dan sipil, program disesuaikan agar lebih efektif dalam meningkatkan literasi politik dan sipil di kalangan pemilih pemula.

Intervensi Pentingnya Literasi Politik bagi Pemilih Pemula

Dari data yang tersedia, ditemukan bahwa sebagian besar siswa tidak mengetahui apa itu literasi politik yang menunjukkan adanya kesenjangan signifikan dalam pengetahuan politik di kalangan pemilih pemula. Dalam era di mana misinformasi dan berita palsu menjadi semakin umum, penting bagi pemilih pemula untuk dapat mengidentifikasi dan mengevaluasi informasi yang mereka terima. Pemilih yang teredukasi dengan baik akan lebih resisten terhadap manipulasi dan lebih mampu membuat keputusan berdasarkan fakta. Pendidikan politik yang efektif dapat menginspirasi pemilih pemula untuk lebih terlibat, tidak hanya sebagai pemilih tetapi juga sebagai calon politisi atau aktivis.

Literasi politik dalam konteks pemilih pemula yang akan menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan umum merujuk pada pemahaman dan keterampilan politik yang dibutuhkan oleh individu yang baru pertama kali berpartisipasi dalam proses pemilihan. Ini mencakup pemahaman tentang sistem politik, pemahaman tentang partai politik dan calon, serta kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi argumen politik yang disampaikan oleh calon dan partai politik. Literasi politik juga melibatkan pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai pemilih, serta pengetahuan tentang prosedur pemilihan dan pentingnya partisipasi aktif dalam demokrasi.

Menurut Healy dan Malhotra dalam studi mereka yang berjudul “Myopic Voters and Natural Disaster Policy” (2009), literasi politik yang kuat sangat penting bagi pemilih pemula. Mereka menekankan bahwa pemilih pemula cenderung memiliki pengetahuan politik yang terbatas dan mungkin rentan terhadap pengaruh kampanye yang kurang objektif. Oleh karena itu, literasi politik menjadi kunci dalam membantu pemilih pemula untuk memahami isu-isu politik, menganalisis platform politik calon, dan mengambil keputusan yang informasi-berdasarkan saat memberikan suara mereka.

Selain itu, menurut Kim dan Kumar dalam penelitian mereka yang berjudul “Does Political Literacy Matter? A Study of Young Voters in India” (2019) (in Allam, et., al.(2022)), literasi politik memiliki dampak signifikan pada partisipasi politik dan kecenderungan untuk memilih. Penelitian mereka menunjukkan bahwa pemilih pemula yang memiliki tingkat literasi politik yang lebih tinggi cenderung lebih aktif dalam politik, termasuk partisipasi dalam pemilihan umum. Literasi politik juga dapat membantu pemilih pemula dalam mengenali isu-isu yang relevan dan mengambil keputusan yang lebih terinformasi saat memberikan suara mereka.

Literasi politik adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan terlibat dalam proses politik dan pemerintahan. Pemilih pemula, termasuk siswa kelas XII SMA, adalah kelompok yang sangat penting dalam proses demokrasi. Mereka adalah generasi muda yang baru memasuki usia pemilih dan memiliki potensi besar untuk mempengaruhi arah politik suatu negara. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk memiliki literasi politik yang baik. Berikut adalah beberapa alasan mengapa literasi politik sangat penting bagi pemilih pemula, khususnya siswa kelas XII SMA yaitu *Pertama*, meningkatkan partisipasi politik. Dengan memiliki literasi politik yang baik, siswa kelas XII SMA akan

lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam proses politik. Mereka akan lebih memahami pentingnya hak suara dan keikutsertaan dalam pemilihan umum. Partisipasi politik yang aktif dari pemilih pemula sangat penting untuk memperkuat sistem demokrasi. *Kedua*, meningkatkan kesadaran politik. Siswa kelas XII SMA yang memiliki literasi politik yang baik akan lebih sadar tentang isu-isu politik dan sosial yang sedang berkembang. Mereka akan lebih mampu untuk memahami berbagai isu politik dan membuat keputusan yang lebih baik dalam memilih pemimpin dan mengambil tindakan politik. *Ketiga*, meningkatkan kualitas demokrasi. Dengan memiliki literasi politik yang baik, siswa kelas XII SMA akan lebih mampu untuk memilih pemimpin yang berkualitas dan memperkuat sistem demokrasi. Mereka akan lebih mampu untuk memahami dan mengevaluasi kebijakan publik yang diusulkan oleh para pemimpin dan memilih pemimpin yang memiliki visi dan misi yang jelas. *Keempat*, meningkatkan keterlibatan social Siswa kelas XII SMA yang memiliki literasi politik yang baik akan lebih mampu untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan politik di masyarakat. Mereka akan lebih mampu untuk memahami dan mengambil tindakan terhadap isu-isu sosial dan politik yang sedang berkembang di masyarakat.



Gambar 2. Sambutan Bapak H. Mujib., S.Pd., M.M sebagai Kepala Sekolah SMAN 1 Giri dan Perwakilan Departemen Administrasi Publik oleh Bapak Gitadi Tegas., Drs., M.Si.

Dalam rangka meningkatkan literasi politik siswa kelas XII SMA, perlu dilakukan berbagai upaya seperti pelatihan, diskusi, dan kampanye sosial. Sekolah dapat memfasilitasi kegiatan-kegiatan tersebut untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang politik dan sistem pemerintahan, serta hak dan kewajiban sebagai warga negara. Selain itu, media sosial juga dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi dan membangun kesadaran tentang isu-isu politik dan sosial yang sedang berkembang. Oleh karenanya, literasi politik sangat penting bagi pemilih pemula, khususnya siswa kelas XII SMA. Dengan memiliki literasi politik yang baik, siswa kelas XII SMA akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam proses politik, lebih sadar tentang isu-isu politik dan sosial yang sedang berkembang, lebih mampu untuk memilih pemimpin yang berkualitas, dan lebih mampu untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan politik di masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan literasi politik siswa kelas XII SMA.



Gambar 3. Pemberian Materi Mengenai Literasi Politik dan Literasi Sipil bagi Pemilih Pemula oleh Dr. Falih Suaedi, Drs., M.Si.

Dalam konteks pemilih pemula yang akan menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan umum, literasi politik memainkan peran penting dalam memberikan pemahaman yang lebih baik tentang politik, partai politik, dan proses pemilihan. Dengan literasi politik yang kuat, pemilih pemula dapat membuat keputusan yang informasi-berdasarkan dan berpartisipasi secara aktif dalam membentuk masa depan politik mereka.

Intervensi Pentingnya Literasi Sipil bagi Pemilih Pemula

Dari survei yang menunjukkan bahwa 41% siswa tidak mengetahui apa itu literasi politik, serta 22% lagi hanya memiliki pemahaman yang kurang menjadi jelas bahwa sebagian besar pemilih pemula mungkin tidak sepenuhnya memahami pentingnya literasi sipil. Pentingnya literasi sipil, khususnya dalam konteks pemilih pemula, tidak dapat diremehkan, karena memiliki dampak langsung terhadap kualitas partisipasi mereka dalam proses demokrasi. Studi-studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa pemilih yang literat secara sipil lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam pemilihan dan proses politik lainnya secara lebih aktif dan terinformasi. Namun, detail tentang bagaimana literasi sipil mempengaruhi keputusan spesifik pemilih atau bagaimana peningkatan literasi dapat membalikkan apatisisme politik sering kurang ditekankan dalam literatur.

Literasi sipil merujuk pada kemampuan individu untuk memahami, menganalisis, dan berpartisipasi secara aktif dalam urusan masyarakat, politik, dan publik secara umum. Ini melibatkan pemahaman terhadap sistem pemerintahan, hak dan kewajiban warga negara, serta kemampuan untuk memperoleh, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis. Menurut Anne-Lise Sibony dalam artikelnya yang berjudul “Civic Literacy and Political Education: A Psychological Perspective” (2018) (in Allam, et., al (2022)), literasi sipil merupakan kompetensi yang sangat penting bagi warga negara dalam masyarakat demokratis. Sibony mengemukakan bahwa literasi sipil melibatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip demokrasi, hak-hak asasi manusia, serta kemampuan untuk berpartisipasi dalam proses politik. Sibony juga menekankan pentingnya literasi sipil dalam membantu warga negara menghargai kepentingan dan perspektif orang lain, serta membangun keterampilan dialog yang konstruktif.

Selain itu, OECD / *Organisation for Economic Cooperation and Development* (Organisasi untuk Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi) juga mengakui pentingnya literasi sipil dalam konteks global. Dalam laporan mereka yang berjudul “Citizenship Education at School in Europe, 2017” mereka menyatakan bahwa literasi sipil merupakan bagian integral dari pendidikan demokrasi dan kewarganegaraan. Laporan ini

menekankan perlunya mengembangkan kompetensi literasi sipil yang mencakup pemahaman terhadap sistem politik, partisipasi publik, dan kemampuan menghargai pluralisme.



Gambar 4. Siswa-Siswi SMAN 1 Giri Kabupaten Banyuwangi Sedang Mengerjakan Post-Test.

Dengan memiliki literasi sipil yang kuat, individu dapat menjadi warga negara yang aktif, berpartisipasi dalam proses demokrasi, dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan dan upaya untuk meningkatkan literasi sipil menjadi penting dalam membentuk masyarakat yang sadar secara politik dan mampu berpartisipasi dalam pembuatan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Kampanye Politik Inklusif

Kampanye politik inklusif dengan tema literasi politik dan sipil di kalangan pemilih pemula adalah sebuah upaya untuk meningkatkan partisipasi politik dan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu politik dan sipil yang penting. Kampanye ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan pengetahuan pemilih pemula tentang hak suara, partisipasi politik, hak asasi manusia, dan sebagainya. Kampanye politik inklusif dengan tema literasi politik dan sipil di kalangan pemilih pemula dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti: 1). Membuat materi kampanye yang mudah dipahami: Materi kampanye harus disusun dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pemilih pemula. Materi kampanye juga harus disajikan dalam bentuk yang menarik dan mudah diakses, seperti video pendek, infografis, atau poster; 2). Melibatkan pemilih pemula dalam hal ini adalah siswa-siswi SMAN 1 Giri dalam kampanye: Pemilih pemula harus dilibatkan dalam kampanye politik inklusif ini. Mereka dapat diajak untuk berpartisipasi dalam diskusi atau forum terbuka tentang isu-isu politik dan sipil yang relevan. Hal ini dapat membantu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan pemilih pemula tentang isu-isu politik dan sipil; dan 3). Menggunakan media sosial: Media sosial dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk menyebarkan kampanye politik inklusif dengan tema literasi politik dan sipil di kalangan pemilih pemula. Kampanye dapat disebarluaskan melalui berbagai platform media sosial, seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan sebagainya.

Kampanye politik inklusif dengan tema literasi politik dan sipil di kalangan pemilih pemula memiliki manfaat yang besar dalam meningkatkan partisipasi politik dan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu politik dan sipil yang penting. Dengan meningkatkan literasi politik dan sipil di kalangan pemilih pemula, diharapkan

masyarakat dapat lebih aktif dan cerdas dalam berpartisipasi dalam proses politik dan memilih pemimpin yang berkualitas. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk terus mengembangkan kampanye politik inklusif dengan tema literasi politik dan sipil di kalangan pemilih pemula agar dapat memberikan dampak yang lebih besar bagi masyarakat.



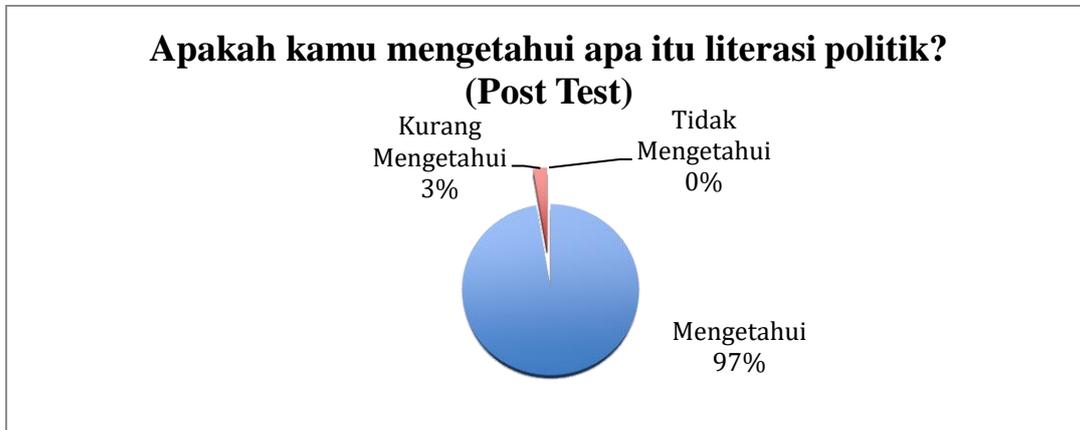
Gambar 8. Siswa-Siswi SMAN 1 Giri Kabupaten Banyuwangi Sedang Melakukan Role Play Kampanye Politik Inklusif.

Post Test Mengenai Literasi Politik dan Literasi Sipil bagi Pemilih Pemula

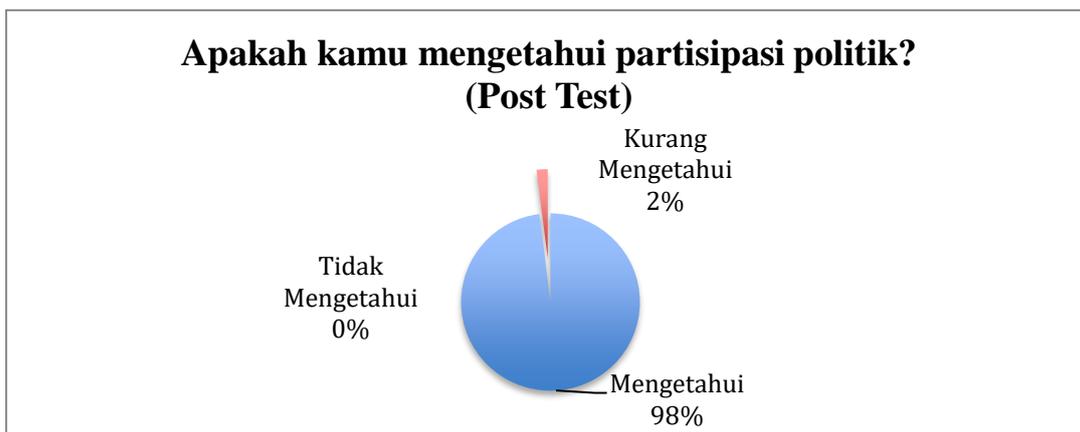
Post Test Kampanye politik inklusif dengan tema literasi politik dan sipil di kalangan pemilih pemula dapat memiliki beberapa deskripsi, di antaranya: 1). Mengedukasi pemilih pemula tentang literasi politik dan sipil: Post ini dapat berisi informasi dan penjelasan tentang literasi politik dan sipil, serta pentingnya memahami hal tersebut dalam proses politik dan pemilihan umum; 2). Mendorong partisipasi politik: Post ini dapat mendorong pemilih pemula untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses politik, termasuk dalam pemilihan umum. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan informasi tentang cara mendaftar sebagai pemilih, cara mencari informasi tentang calon, dan cara memilih dengan bijak; dan 3). Mendorong pemilih pemula untuk bertanggung jawab: Post ini dapat mendorong pemilih pemula untuk memilih dengan bijak dan bertanggung jawab. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan informasi tentang pentingnya memilih, konsekuensi dari tidak memilih, dan cara memilih dengan benar.

Post Test Kampanye politik inklusif dengan tema literasi politik dan sipil di kalangan pemilih pemula sangat penting karena, 1). meningkatkan partisipasi politik: Dengan memahami literasi politik dan sipil, pemilih pemula dapat lebih aktif dan terlibat dalam proses politik, termasuk dalam pemilihan umum. Hal ini dapat meningkatkan partisipasi politik dan memperkuat demokrasi; 2). meningkatkan kualitas pemilihan: Pemilih pemula yang memiliki literasi politik dan sipil yang baik dapat memilih dengan bijak dan bertanggung jawab. Mereka dapat memilih pemimpin yang memiliki visi dan misi yang jelas, serta rekam jejak dan integritas yang baik; 3). mencegah politik uang: Dengan memahami literasi politik dan sipil, pemilih pemula dapat menghindari praktik politik uang yang merusak demokrasi. Mereka dapat memilih pemimpin berdasarkan kualitas dan kapasitas, bukan berdasarkan uang atau iming-iming lainnya; 4). membangun masa depan yang lebih baik: Pemilih pemula adalah generasi penerus bangsa. Dengan memiliki literasi politik dan sipil yang baik, mereka dapat memilih pemimpin yang dapat membangun masa depan yang lebih baik untuk negara dan masyarakat.

Dengan demikian, post Test Kampanye politik inklusif dengan tema literasi politik dan sipil di kalangan pemilih pemula sangat penting untuk memperkuat demokrasi, meningkatkan kualitas pemilihan, mencegah politik uang, dan membangun masa depan yang lebih baik.



Grafik 3. Post Test Mengenai Literasi Politik.



Grafik 4. Post Test Mengenai Literasi Politik.

Secara umum dari hasil survei post test dapat diketahui bahwa, setelah diberikan intervensi mengenai literasi politik dan literasi sipil siswa-siswi SMAN 1 Giri Kabupaten Banyuwangi dapat diukur mengenai meningkatnya pengetahuan mereka mengenai literasi politik dan partisipasi politik. Siswa mungkin termotivasi oleh kesadaran akan pentingnya politik dalam kehidupan sehari-hari mereka dan keinginan untuk menjadi bagian dari proses demokratis. Siswa yang terlibat aktif dalam proses belajar cenderung memahami dan mengingat materi dengan lebih baik. Kegiatan yang mendorong partisipasi aktif, seperti debat atau proyek grup, dapat memperkuat pembelajaran. Selain itu, topik yang dibahas dalam intervensi mungkin sangat relevan dengan pengalaman atau observasi siswa dari kehidupan nyata, membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan penting bagi mereka.

PENUTUP

Simpulan. Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema literasi politik dan sipil di kalangan pemilih pemula sangat penting untuk memperkuat demokrasi dan membangun masa depan yang lebih baik. Dalam kegiatan tersebut, perlu diberikan edukasi dan informasi yang tepat tentang literasi politik dan sipil, serta cara memilih dengan bijak dan bertanggung jawab. Selain itu, perlu juga mendorong partisipasi politik dan menghindari praktik politik uang yang merusak demokrasi.

Saran. Rekomendasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini antara lain: 1). Melakukan kegiatan edukasi dan informasi tentang literasi politik dan sipil di kalangan pemilih pemula, baik melalui media sosial, seminar, atau diskusi kelompok; 2). Mendorong partisipasi politik dengan cara mengajak pemilih pemula untuk mendaftar sebagai pemilih, mencari informasi tentang calon, dan memilih dengan bijak; 3). Menjalinkan kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan untuk memasukkan materi literasi politik dan sipil dalam kurikulum pendidikan; 4). Menghindari praktik politik uang dengan cara memberikan informasi tentang bahaya politik uang dan cara menghindarinya. Mendorong pemilih pemula untuk bertanggung jawab dengan cara memberikan informasi tentang pentingnya memilih, konsekuensi dari tidak memilih, dan cara memilih dengan benar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, SMA Negeri 1 Giri Kabupaten Banyuwangi, dan Tim Pengabdian Masyarakat Prodi Ilmu Administrasi Publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Idrees. (2014). For Indonesian Election, Low Youth Turnout Predicted. VOA. Retrieved from <https://www.voanews.com/a/indonesian-election-low-youth-turnout-predicted/1953217.html>
- Allam, Siti Nurshahidah Sah, Mohd Sufiean Hassan, Mohamad Hafifi Jamri, Nur Shazana Abdul Rani, Siti Nur Izyandiyana Ab Hadi, Khairul Azhar Meerangani, (2022). New Young Voters' Decision to Vote: Impact of Access, Analysis and Evaluate, Create and Act. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(4), 1568-1581.
- BPS. (2021). Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2021. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia
- Cammaerts, Bart, Bruter, Michael, Banaji, Shakuntala, Harrison, Sarah and Anstead, Nick (2014) The myth of youth apathy: young Europeans' critical attitudes toward democratic life. *American Behavioral Scientist*, 58 (5). pp. 645-664. ISSN 0002-7642
- Eurydice. (2017). *Citizenship Education at School in Europe 2017*. Brussels: European Commission.

- Fattore, T., Mason, J., & Watson, E. (2016). Children's understandings of well-being: towards a child standpoint. (Children's well-being : indicators and research; Vol. 14). Springer, Springer Nature. <https://doi.org/10.1007/978-94-024-0829-4>
- Gnanasagaran, A. (2018). Will Indonesian youths vote for change? The ASEAN Post. Retrieved from: <https://theaseanpost.com/article/will-indonesian-youths-vote-change>
- Harish, F. (2018). Indonesian political parties struggle to engage young voters. Asia News Network. Retrieved from <https://asianews.network/indonesian-political-parties-struggle-to-engage-young-voters/>
- Healy, Andrew & Malhotra Neil. (2009). Myopic Voters and Natural Disaster Policy. *American Political Science Review*, 103 (2).
- Kartika and Sinatra. (2018). Indonesian Elections: Getting Realistic About Millennial Votes. Retrieved from <https://thediplomat.com/2018/10/indonesian-elections-getting-realistic-about-millennial-votes/>
- Katadata Insight Center (KIC), Kementerian Komunikasi dan Informatika, dan SiBerkreasi. (2022). [Berita Foto] Kominfo Rilis Status Literasi Digital Indonesia Tahun 2022. Retrieved from https://www.kominfo.go.id/content/detail/47178/berita-foto-kominfo-rilis-status-literasi-digital-indonesia-tahun-2022/0/berita_satker
- OECD. (2018). *The ABC of Civic Engagement: Assessing the Benefits and Costs of Political Participation for Individuals*. Paris: OECD Publishing.
- Puspita, R. (2022). Survei CSIS: Anak Muda Paling Percaya TNI, Terendah DPR. Republika. Retrieved from <https://news.republika.co.id/berita/riti7d428/survei-csis-anak-muda-paling-percaya-tni-terendah-dpr>
- Sadewo, J. (2021). Survei Indopol: Mayoritas Generasi Z dan Milenial Kurang Informasi Politik. Republika. Retrieved from <https://news.republika.co.id/berita/r4crv9318/survei-indopol-mayoritas-generasi-z-dan-milenial-kurang-informasi-politik>
- Schmitt-Beck, R., & Partheymüller, J. (2017). Political Literacy and Voting Decision Making: The Mediating Role of Campaign Learning. *Political Psychology*, 38(6), 1059–1076. doi: 10.1111/pops.12412
- Sibony, A.-L. (2018). Civic Literacy and Political Education: A Psychological Perspective. *European Journal of Education*, 53(1), 68–79. doi: 10.1111/ejed.12246